

TAFSIR AYAT-AYAT KENABIAN: TERM NABI DAN RASUL DALAM AL-QUR'AN

Ayasi Seana Lestari, Ade Supriyadi, Taufik Akbar Dwi Putra
Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran

Abstract

This paper discusses the term *nabi* in the Qur'an and its distinction from *rasul* based on scholars' interpretations. The study formulates several key issues: 1) the etymological and terminological meaning of *nabi*, 2) the usage of the word *nabi* in the Qur'an, and 3) the conceptual differences between *nabi* and *rasul* in various interpretations. This research employs a descriptive analysis method with a thematic tafsir approach. The findings indicate that the word *nabi* originates from the root *naba'*, meaning "news" or "information," and appears in the Qur'an 43 times in its singular form and five times in its plural form. Scholars such as Imam al-Raghib al-Asfahani and Mawlana Muhammad 'Ali interpret that the message conveyed by prophets is absolutely true. Conceptually, a *nabi* is someone who receives revelation for personal practice, whereas a *rasul* is tasked with delivering the revelation to his people. This distinction has been widely discussed in various interpretations, including *Tafsir Al-Misbah* and *Tafsir An-Nur*.

Keywords: Prophet, Messenger, Qur'an, Revelation, Tafsir, Prophethood

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang istilah *nabi* dalam Al-Qur'an serta perbedaannya dengan *rasul* berdasarkan penafsiran para ulama. Penelitian ini merumuskan beberapa masalah utama, yaitu 1) makna etimologis dan terminologis *nabi*, 2) penggunaan kata *nabi* dalam Al-Qur'an, dan 3) perbedaan konseptual antara *nabi* dan *rasul* dalam berbagai tafsir. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan tafsir tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *nabi* berasal dari akar kata *naba'* yang berarti berita atau kabar, dan dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 43 kali dalam bentuk tunggal serta lima kali dalam bentuk jamak. Para ulama seperti Imam al-Raghib al-Asfahani dan Mawlana Muhammad 'Ali menafsirkan bahwa berita yang dibawa oleh para nabi bersifat mutlak benar. Secara konseptual, *nabi* adalah seseorang yang menerima wahyu untuk diamalkan sendiri, sedangkan *rasul* memiliki tugas menyampaikan wahyu kepada umatnya. Perbedaan ini menjadi bahan diskusi dalam berbagai tafsir, termasuk Tafsir Al-Misbah dan Tafsir An-Nur.

Kata Kunci: Nabi, Rasul, Al-Qur'an, Wahyu, Tafsir, Kenabian.

A. Pendahuluan

Sumber kehidupan yang kita miliki saat ini menjadi petunjuk bagi perjalanan hidup kita hingga akhir zaman. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam mengajarkan keyakinan akan adanya manusia sempurna yang diutus sebagai pembawa kabar gembira,

yaitu keyakinan terhadap para nabi Allah. Saat ini, umat Muslim meyakini sebanyak dua puluh lima nabi yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Para nabi diutus oleh Allah bukan tanpa tujuan, melainkan untuk menyampaikan peringatan dari Allah dan kabar gembira bagi umat pada masa hidup mereka dan bagi umat yang datang setelahnya.¹

Mencari istilah "informasi" dalam Al-Qur'an secara lafzi tidak akan ditemukan, namun itu tidak berarti bahwa kajian tentang informasi dalam Al-Qur'an adalah sesuatu yang rekaan atau mustahil. Al-Qur'an adalah salah satu bentuk informasi religius yang merupakan wahyu dari Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril AS untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia. Seperti yang dijelaskan oleh Nabi SAW mengenai sifat Al-Qur'an, bahwa isi Al-Qur'an mencakup cerita tentang orang-orang yang hidup sebelum kamu, berita mengenai apa yang akan terjadi di masa depan, serta hukum-hukum yang mengatur peristiwa di antara kalian. Ini adalah penjelasan yang tegas dan bukan sesuatu yang main-main, karena di dalamnya terkandung "berita" dan berbagai kisah.²

Dalam Islam, istilah "nabi" dan "rasul" memiliki peran yang sangat penting untuk memahami konsep kenabian. Keduanya sering disebutkan dalam Al-Qur'an, namun memiliki perbedaan makna dan tugas yang jelas. Beberapa ulama berpendapat bahwa setiap rasul juga merupakan nabi, tetapi tidak semua nabi adalah rasul. Pemahaman ini didasarkan pada tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kenabian dan kerasulan. Para nabi diberi amanah oleh Allah untuk menyampaikan risalah kepada umat manusia sesuai dengan masa mereka. Pendapat para ahli agama mengenai hal ini bervariasi, yang akhirnya menghasilkan beragam pemahaman tentang istilah "nabi" itu sendiri.³

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan tafsir tematik, yang bertujuan untuk menggali makna, pemakaian, serta penafsiran istilah nabi dalam Al-Qur'an secara lebih sistematis dan komprehensif. Analisis deskriptif berperan dalam menyusun data secara runtut untuk menggambarkan bagaimana istilah nabi muncul dalam berbagai konteks ayat, sedangkan pendekatan tafsir tematik digunakan untuk mengelompokkan dan membandingkan ayat-ayat yang relevan guna menemukan pola makna yang lebih mendalam. Proses penelitian ini dimulai dengan

¹Andi Alfian, Indrawati dkk, "Tafsir Ayat Alquran Tentang Nabi dan Rasul," [Http://Dx.Doi.Org/10.13140/Rg.2.2.10476.44163](http://Dx.Doi.Org/10.13140/Rg.2.2.10476.44163), 2018, hal. 2.

² M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 143.

³Lukmanudin Wahyu, Skripsi: "Konsep Nabi Dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Dengan Pendekatan Semantik", (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2011), hal. 46-58.

mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung kata nabi, lalu menganalisisnya berdasarkan konteks linguistik dan historis yang melingkupinya. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih luas mengenai fungsi, peran, serta karakteristik nabi sebagaimana digambarkan dalam teks suci Islam.⁴

C. Hasil dan Pembahasan

1. Term Nabi dalam Al-Qur'an

Kata "nabi" dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 43 kali, sementara bentuk jama'nya, yaitu "al-Anbiya'", terdapat 5 kali. Selain itu, kata "nubuwwah" yang berarti kenabian, juga muncul 5 kali dalam Al-Qur'an. Secara bahasa, nabi berasal dari akar kata nun, ba, dan hamzah yang berarti menyampaikan kabar. Oleh karena itu, nabi adalah orang yang menyampaikan kabar mengenai Allah dan ajaran-Nya. Secara istilah, nabi adalah seorang hamba Allah yang dipilih secara khusus dan diberikan wahyu untuk diamalkan. Wahyu tersebut adalah kabar gembira yang harus diterapkan oleh umatnya.⁵

Secara etimologis, kata "nabi" berasal dari bahasa Arab "naba'", yang berarti warta, berita, informasi, atau laporan. Dalam bentuk transitif, seperti "anba' 'an", kata ini berarti memberi informasi, meramal, atau menceritakan masa depan, sementara "istanba'a" berarti meminta untuk diceritakan. Kata "nabi" memiliki bentuk jamak "nabiyyūn" dan "anbiyā'". Sementara itu, "nubuwwah" adalah bentuk masdar (kata benda) dari "naba'", yang bermakna kenabian atau ramalan, serta sifat atau keadaan yang berkaitan dengan nabi.

Menurut Mawlana Muhammad 'Ali, kata "nabi" berasal dari kata "naba'a" (dengan bentuk jamaknya "anbiyā'") yang berarti "memberitahukan sesuatu yang sangat bermanfaat," sehingga orang-orang dapat mengetahui hal tersebut. Imam al-Raghib al-Asfahani dalam kitabnya *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* menambahkan bahwa yang dimaksud dengan berita di sini bukanlah berita biasa, melainkan berita yang pasti benar dan tidak mungkin salah.⁶

Secara istilah, kata nabi memiliki berbagai pengertian. Nabi adalah seseorang yang menerima wahyu dari Allah SWT, baik melalui perantaraan malaikat, ilham, atau mimpi yang benar. Mereka juga berperan sebagai mubasysyir (pembawa kabar

⁴Safrida Hafni Sahrir, *Metode Penelitian*, (Bojonegoro: KBM Indonesia, 2021), hal. 6.

⁵Andi Alfian, Indrawati dkk, "Tafsir Ayat Alquran Tentang Nabi dan Rasul," [Http://Dx.Doi.Org/10.13140/Rg.2.2.10476.44163](http://Dx.Doi.Org/10.13140/Rg.2.2.10476.44163), 2018, hal. 2.

⁶Eni Zulaiha, "Fenomena Nabi Dan Kenabian Dalam Perspektif Alquran ", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, 2 (Desember 2016): 150-151.

gembira, yaitu tentang keridhaan Allah dan kebahagiaan hidup di dunia serta di akhirat bagi mereka yang mengikutinya) dan mundzir (pemberi peringatan, yaitu tentang balasan dan penderitaan bagi orang-orang yang tidak percaya) (QS. al-Baqarah [2]: 213).⁷

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ
النَّاسِ فِي مَا اختلفُوا فِيهِ وَمَا اختلف فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اختلفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: "Pada awalnya, manusia adalah umat yang satu dalam keimanan kepada Tuhan. Namun, setelah terjadinya perselisihan, Allah mengutus para nabi untuk membawa kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memutuskan masalah yang diperselisihkan oleh manusia. Tidak ada yang berselisih tentangnya kecuali orang-orang yang telah menerima Kitab setelah bukti-bukti yang jelas sampai kepada mereka, disebabkan oleh kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman mengenai kebenaran yang mereka perselisihkan, dan Dia memberi petunjuk kepada siapa pun yang Dia kehendaki untuk menuju jalan yang lurus, sesuai dengan kesiapan mereka untuk menerima petunjuk tersebut."

Kata "nabi" disebutkan sebanyak 75 kali dalam 20 surat, sementara kata "naba" muncul 29 kali dalam 21 surat. Salah satu ayat yang menggunakan kata "nabi" terdapat dalam surat Maryam [19]: 30-31, di mana 'Isa menjelaskan bahwa dirinya adalah seorang hamba Allah biasa, bukan putra Allah. Dia juga telah diberikan Kitab, yaitu Injil, dan ditetapkan sebagai nabi. Dengan demikian, 'Isa adalah orang yang diberkati oleh Allah dan merasakan keberkahan tersebut, serta memiliki misi kenabian untuk menegakkan shalat dan menunaikan zakat. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, istilah nabi berkaitan dengan kata "naba" yang berarti berita, kabar, warta, atau cerita. Makna sebenarnya dari kata "naba" ini perlu dilihat dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri, seperti yang terdapat dalam surat Ali Imran [3]: 43.

يَمْرِئِمُ أَفْنَتِي لِرَبِّكِ وَأَسْجُدِي وَأَرْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: "Wahai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujudlah, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk."

⁷Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Depag, 1987-1988), hal. 659.

"Ini adalah sebagian berita (naba‘,) yang telah kami wahyukan kepadamu. Engkau tidak berada di antara mereka tatkala melemparkan pena mereka (untuk menentukan) siapa diantaranya yang akan memelihara Maryam, begitupula engkau tidak berada di antara mereka ketika bertengkar satu sama lain." (Ali Imran [3]: 43).

يُمَرِّمُ أَفْنَتِي لِرَبِّكِ وَأَسْجُدِي وَأَرْكَعِي مَعَ الرُّكَّعِينَ

Artinya: “Wahai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujudlah, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.”

Pembicaraan tentang terma nabi (an-nabī) dan kenabian (an-nubuwwah) tidak terlepas dari term rasul (ar-rasul) dan kerasulan (ar-risālah). Banyak yang menyamakan antara keduanya dan dengan demikian dapat dipakai secara bergantian, namun tidak sedikit pula yang melakukan pembedaan. Namun secara umum, nabi dan rasul adalah manusia yang dipilih Allah SWT untuk menerima dan menyampaikan wahyu Allah.⁸

2. Penafsiran Ulama Terhadap Makna Nabi

a) QS. Ali ‘Imran ayat 44

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَقُولُونَ أَفَلَا مَعَهُمْ مَرْيَمُ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ

Artinya: Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad), Padahal, engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam dan engkau tidak bersama mereka ketika mereka bersengketa.

1) Tafsir An-Nur

Dalam tafsir an-Nūr, dijelaskan bahwa “Apa yang (kami kisahkan kepadamu, Muhammad, tentang Maryam dan Zakaria adalah kisah-kisah yang tidak kamu saksikan, baik secara langsung ataupun melalui keluargamu.

2) Tafsir Al-Misbah

Ayat ini menggunakan kata "ladaihim", yang diterjemahkan oleh penulis sebagai "di sisi mereka", untuk menunjukkan bahwa informasi tersebut tersembunyi dan hampir tidak diketahui oleh manusia. Sekali lagi, wahai Muhammad, engkau tidak berada di antara mereka ketika mereka

⁸Taufik Abdullah (Ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: Pt. Ichtiar Van Houve, 2000), hal. 14.

melemparkan anak panah untuk menentukan siapa di antara mereka yang akan menjaga Maryam. Dan engkau juga tidak ada di sana ketika mereka berselisih.

b) QS. Al-Ahzab ayat 40

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

1) Tafsir An-Nūr

Dalam tafsir an-Nūr, dijelaskan bahwa "Engkau adalah rasul Allah yang menyampaikan wahyu-Nya kepada umat manusia dan merupakan nabi terakhir. Tidak ada nabi setelahmu. Engkau adalah figur yang dihormati dan dimuliakan oleh umatmu, serta memiliki sifat kasih sayang kepada mereka, seperti halnya para rasul lainnya terhadap umat masing-masing."

2) Tafsir Al-Misbah

Menurut Ibn 'Asyur, ketiadaan anak bagi Nabi Muhammad SAW merupakan suatu penyempurnaan dan pengungkapan tentang tingginya derajat beliau, sekaligus sebagai tanda bahwa hal tersebut adalah hikmah yang telah ditentukan oleh Allah. Tujuannya adalah agar beliau menjadi seperti para nabi sebelumnya atau bahkan lebih mulia daripada mereka dalam segala keistimewaan. Para rasul sebelumnya memiliki anak-anak yang juga menjadi bagian dari kenabian mereka, namun posisi Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir mengharuskan beliau tidak memiliki anak lelaki setelah beliau wafat. Jika anak-anak lelaki beliau hidup setelah wafatnya, namun tidak diberikan kenabian, hal itu bisa mengurangi kedudukan beliau dibandingkan dengan nabi-nabi sebelumnya, yang tentunya tidak dikehendaki oleh Allah.

c) QS. Al-A'raf ayat 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi (tidak pandai baca tulis) yang (namanya) mereka temukan tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka.

1) Tafsir An- Nūr

Dalam tafsir ini dituliskan “Aku akan menetapkan ratrmat itu secara istimewa kepada semua orang yang membenarkan ayat-ayat Kami dan merekalah yang mengikuti Rasul dan Nabi yang ummi, yaitu Muhammad.

2) Tafsir Al-Misbah

Nabi yang ummi yakni yang tidak pandai membaca dan menulis namun mendapat informasi yang pasti dari Allah Yang Maha Mengetahui, dan dia juga adalah Nabi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya kitabkitab-Nya, perintah dan tuntunan-Nya

3. Term Rasul Dalam Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, term rasul dan turunannya disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 469 kali, dengan rincian: kata *arsala*, *yursilu*, *arsila* 97 kali, term *rasūl-al-rasūl* 236 kali, term *rusul* 92 kali, *risāalah* atau *risālāt* 10 kali, *mursilīn* 2 kali, dan *mursal*, *mursalūn/īn* 32 kali.⁹ Rasul, menurut sebagian ulama bahasa, didefinisikan sebagai seseorang yang diutus oleh Allah kepada seluruh umat manusia dengan membawa wahyu-Nya. Secara istilah, rasul adalah hamba Allah yang dipilih, diberi wahyu, dan diutus kepada kaum yang kafir untuk menyampaikan wahyu tersebut. Al-Dahlawi menjelaskan bahwa alasan diutusnya nabi atau rasul adalah karena Allah mengetahui bahwa masyarakat yang baik terletak pada kepatuhan mereka hanya kepada-Nya.

Rasul adalah seorang manusia yang diberi wahyu oleh Allah dengan suatu syariat dan diperintahkan untuk menyampaikan serta bertanggung jawab menyampaikan ajaran tersebut kepada umat. Rasul (jamaknya *rusul*) berarti utusan. Dalam Al-Qur'an, mereka sering disebut sebagai *al-mursalun* (orang-orang yang diutus), yaitu utusan Tuhan yang mengajarkan agama atau wahyu baru. Al-Qur'an menyebutkan beberapa rasul.

Q.S An-Nisa (4) ayat 80:

⁹Andi Alfian, Indrawati dkk, “Tafsir Ayat Alquran Tentang Nabi dan Rasul,” [Http://Dx.Doi.Org/10.13140/Rg.2.2.10476.44163](http://Dx.Doi.Org/10.13140/Rg.2.2.10476.44163), 2018, hal. 2.

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظْتُ

Artinya: Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (Q.S An-Nisa:80)

4. Penafsiran Ulama Terhadap Makna Rasul

a) QS. Al-Baqarah ayat 119

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungan jawab) tentang penghuni-penghuni neraka.

1) Tafsir An-Nūr

Di dalam tafsir An-Nūr, dituliskan bahwa “Kami sesungguhnya mengutus engkau, Muhammad, membawa agama yang benar, yang memberi kebahagiaan kepada para pemeluknya.

2) Tafsir Al-Misbah

b) parafrasekan paragraf ini' QS. Al-Hajj ayat 75

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Artinya: Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia; sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

1. Tafsir An-Nūr

Dalam tafsir ini dijelaskan bahwa "Allah SWT memilih beberapa malaikat sebagai rasul yang berperan sebagai perantara dengan para nabi, yaitu malaikat-malaikat yang membawa wahyu. Allah SWT juga memilih beberapa orang sebagai rasul-Nya untuk menyeru umat manusia agar mencari keridhaan-Nya dan menyampaikan wahyu yang diterima dari-Nya."

2. Tafsir Al-Misbah

Menjelaskan bahwa risalah Ilahiah, kerasulan, atau kenabian adalah sepenuhnya hak prerogatif Allah. Hal ini tidak bisa diusahakan dengan cara apapun oleh makhluk, karena itu adalah anugerah dari Allah yang diberikan berdasarkan kehendak dan pilihan-Nya.

c) QS. Al-Anbiya ayat 25

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya: Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".

1) Tafsir An-Nūr

Dalam tafsir ini, dijelaskan bahwa “Kami tidak mengutus seorang rasul kepada suatu umat, melainkan Kami memberikan wahyu kepada rasul itu.”

2) Tafsir Al-Misbah

Tidak seorang rasul pun sebelummu, Muhammad, yang Aku utus tanpa Aku wahyukan untuk menyampaikan kepada umatnya bahwa tidak ada yang pantas disembah kecuali Aku. Oleh karena itu, tuluslah dalam beribadah kepadaKu.

5. Perbedaan Nabi dan Rasul

Di antara dalil yang menunjukkan adanya perbedaan antara nabi dan rasul adalah firman Allah Ta’ala,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi.” (QS. Al-Haj: 52)

Ayat ini menunjukkan bahwa rasul itu berbeda dengan nabi. Oleh karena itu, Allah Ta’ala gandengkan antara keduanya dengan huruf ‘athaf (kata sambung) الواو yang berarti “dan”. Dan hukum asal penggandengan semacam ini adalah adanya perbedaan. Allah Ta’ala berfirman,

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَى إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا

“Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al-Kitab (Al-Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang rasul dan nabi.” (QS. Maryam: 51)

Allah Ta’ala menyifati Musa ‘alaihi salam bahwa beliau adalah rasul dan nabi. Ketika kedua kata tersebut diulang, hal itu menunjukkan adanya perbedaan makna di antara keduanya.¹⁰

Dalam Ensiklopedi Islam (ringkas), pengertian nabi dibedakan menjadi dua kelompok:

1. Rasul (jamaknya rusul) berarti "utusan" atau "duta". Dalam Al-Qur'an, sering disebutkan al-mursulun (orang-orang yang dikirim) sebagai utusan

¹⁰ M.Saifudin Hakim, “Perbedaan Antara Nabi Dan Rasul”, *Muslim.Or.Id.* <https://muslim.or.id/75191-perbedaan-antara-nabi-dan-rasul.html>, diakses pada 22 Februari 2025 pukul 10.47 WIB.

Tuhan yang membawa agama atau wahyu baru. Beberapa rasul yang tergolong dalam kelompok ini antara lain Adam, Syis, Nuh, Ibrahim, Ismail, Musa, Luth, Shaleh, Hud, Syu'aib, Isa, dan Muhammad. Al-Qur'an menyebutkan beberapa rasul dari kelompok ulul azmi (pemilik keteguhan hati), meskipun tidak semua rasul yang tergolong dalam kelompok ini disebutkan dalam Al-Qur'an. Namun, sejumlah mufasir menyebutkan nama-nama rasul dalam kelompok ulul azmi ini.

2. Nabi adalah seorang utusan Tuhan yang membawa ajaran agama yang telah diajarkan oleh rasul sebelumnya. Seorang nabi juga disebut sebagai basyir (pembawa kabar gembira) dan nadzir (pemberi peringatan) sesuai dengan wahyu yang disampaikannya. Berdasarkan pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara nabi dan rasul. Perbedaannya adalah nabi tidak diwajibkan untuk menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada umatnya, sedangkan rasul, selain menerima wahyu untuk dirinya, juga memiliki kewajiban untuk menyampaikan wahyu tersebut kepada kaumnya. Rasul berkewajiban mengajak kaumnya ke jalan yang benar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa setiap rasul adalah nabi, tetapi tidak setiap nabi adalah rasul. Amin Syukur dalam bukunya *Pengantar Studi Islam* juga berpendapat bahwa nabi adalah manusia pilihan Allah untuk menerima wahyu, yang pada dasarnya memiliki pengertian yang sama dengan rasul. Namun, ada yang berpendapat bahwa rasul adalah manusia pilihan Allah yang menerima wahyu untuk disampaikan kepada umatnya, sementara nabi menerima wahyu tetapi tidak diwajibkan menyampaikannya. Ada pula yang berpendapat bahwa rasul membawa syariat baru, sementara nabi tidak. Dalam Al-Qur'an, kedua istilah ini sering digunakan dengan pengertian yang sama, dan kadang istilah rasul juga digunakan untuk makhluk lain seperti malaikat.¹¹

Kesimpulan

Secara etimologis, kata 'nabi' berasal dari akar kata bahasa Arab, naba', yang secara fundamental bermakna berita, kabar, atau informasi. Penggunaan kata ini dalam Al-Qur'an tercatat sebanyak 43 kali dalam bentuk tunggal, yang menunjukkan penekanan pada

¹¹Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Duta Grafika & Yayasan Iqra', 1993), hal. 60.

individu nabi, serta 5 kali dalam bentuk jamak, mengindikasikan kelompok para nabi. Interpretasi mendalam dari para ulama terkemuka seperti Imam al-Raghib al-Asfahani, seorang tokoh sentral dalam leksikografi Al-Qur'an, dan Mawlana Muhammad 'Ali, seorang cendekiawan yang dikenal dengan karya tafsir modernnya, secara konsisten menegaskan bahwa esensi dari pesan kenabian adalah kebenaran yang absolut, tanpa keraguan atau kesalahan. Lebih lanjut, dari sudut pandang konseptual, terdapat perbedaan signifikan antara nabi dan rasul.

Seorang nabi dipahami sebagai individu yang menerima wahyu langsung dari Allah, yang terutama ditujukan untuk diamalkan dan dihayati oleh dirinya sendiri sebagai pedoman pribadi. Sementara itu, seorang rasul, selain menerima wahyu, juga memiliki tanggung jawab yang lebih luas, yaitu menyampaikan wahyu tersebut kepada umat manusia sebagai petunjuk dan peringatan. Perbedaan mendasar ini telah menjadi poin diskusi yang berkelanjutan dalam berbagai karya tafsir klasik dan kontemporer, termasuk Tafsir Al-Misbah yang komprehensif karya M. Quraish Shihab, serta Tafsir An-Nur yang menawarkan perspektif yang unik dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an."

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik (Ed.). Ensiklopedi Tematis Dunia Islam. Jakarta: PT. Ichtiar Van Houve, 2000.
- Alfian, Andi, Indrawati dkk. "Tafsir Ayat Alquran Tentang Nabi Dan Rasul." 2018. <http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.2.10476.44163>.
- Departemen Agama RI. Ensiklopedi Islam Indonesia. Jakarta: Depag, 1987-1988.
- Hakim, M. Saifudin. "Perbedaan Antara Nabi Dan Rasul." Muslim.or.id. <https://muslim.or.id/75191-perbedaan-antara-nabi-dan-rasul.html>
- Lukmanudin Wahyu, Skripsi: "Konsep Nabi Dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Dengan Pendekatan Semantik", (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2011), hal. 46-58.
- Sahrir, Safrida Hafni. Metode Penelitian. Bojonegoro: KBM Indonesia, 2021.
- Syukur, Amin. Pengantar Studi Islam. Semarang: Duta Grafika & Yayasan Iqra', 1993.
- Taufik, M. Tata. Etika Komunikasi Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Zulaiha, Eni. "Fenomena Nabi Dan Kenabian Dalam Perspektif Alquran." Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir 1, no. 2 (Desember 2016): 150-151.